PERILAKU KOMUNIKASI ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA (KDRT) DI KOTA BANDUNG

(Studi deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Selama Proses Penyembuhan Trauma dengan relawan Di Kota Bandung)

ARTIKEL

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas

Oleh :

KURNIA WAHYUNI

NIM. 41810128

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2015

ABSTRAK

PERILAKU KOMUNIKASI ANAK KORBAN KEKERASAN RUMAH TANGGA (KDRT) DI KOTA BANDUNG

(Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Komunikasi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Selama Proses Penyembuhan Trauma dengan Relawan)

Oleh,
KURNIA WAHYUNI
NIM. 41810128

Skripsi ini dibawah bimbingan :
Sangra Juliano P., M.I.Kom

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Anak Korban Kekerasan rumah tangga (KDRT) Kota Bandung dengan relawan yang menangani trauma pada anak. Penelitian ini membahas tentang perilaku komunikasi dilihat dari komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, motif yang melatari untuk mengikuti penyembuhan trauma serta hambatan yang terjadi didalam proses penyembuhan trauma yang ada di dalam perilaku komunikasi tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan desain penelitian yang digunakan adalah studi deskriptif. Informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan jumlah informan terdiri dari 2 informan anak dan 2 relawan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi.

Hasil penelitian diperoleh bahwa perilaku komunikasi dapat dilihat dari **komunikasi verbal** berupa penggunaan bahasa Indonesia dan tulisan seperti buku harian dan buku gambar. Komunikasi **nonverbal** Berupa ekspresi wajah seperti takut, kontak mata yang jarang terjadi dan gerakan tangan seperti memainkan kedua tangannya. Lalu, adanya **motif masa lalu** yaitu terjadinya kekerasan pada anak sehingga anak menjadi takut dan menarik diri dari lingkungannya dan **motif masa depan** adanya dorongan dari pihak keluarga untuk mengikuti proses penyembuhan trauma. **hambatan** yang terjadi seperti gangguan mekanis adalah kebisingan dan gangguan semantik adalah bahasa yang digunakan relawa terkadang asing bagi anak korban kekerasan. Hambatan prasangka seperti kecurigaan negative anak terhadap relawan dan hambatan psikologis yang terjadi seperti anak hyperaktif dll.

Kesimpulan, Perilaku komunikasi anak korban kekerasan dalam penyembuhan trauma adalah anak masih trauma atas kekerasan yang diterimanya. Dilihat dari berbagai aspek komunikasi verbal dan komunikasi nonverbalnya, Penggunaan bahasa Indonesia yang dilalukan dengan prosedur yang tetapkan dalam melaksanakan konseling penyembuhan trauma.

. Saran penelitian ini adalah anak korban kekerasan jangan takut untuk berbicara hal yang benar dan mencari perlindungan yang aman agar anak korban kekerasan tidak mengalami tekanan dalam hidupnya dimana anak-anak agar bisa percaya diri untuk melanjutan hidup dimasa depan.

Kata Kunci : Perilaku Komunikasi, Komunikasi Verbal, Komunikasi nonverbal, Motif, & Hambatan

ABSTRACT

COMMUNICATION BEHAVIOR OF CHILDREN SUFFERING FROM DOMESTIC VIOLENCE (KDRT) IN BANDUNG

(Descriptive study of children suffering from domestic violence during traumatic healing process with vounters)

By:

KURNIA WAHYUNI

NIM. 41810128

This Research is under the guidance of:

Sangra Juliano P., M.I.Kom

This study aims to determine the Communication Behavior Children Victims of domestic violence (domestic violence) Bandung with volunteers who deal with trauma in children. This study discusses the communication behavior seen from verbal communication, nonverbal communication, underlying motive to follow the healing of trauma as well as the obstacles that occur in the process of healing the trauma that is in the communication behavior.

This study used a qualitative approach, while the design of the research is a descriptive study. Informants were selected using purposive sampling technique, the number of informants consisted of 2 children and 2 volunteer informants. Data collection techniques with in-depth interviews, observation, documentation.

The results showed that communication behavior can be seen in the form of verbal communication and written Indonesian use as a diary and sketchbook. The form of nonverbal communication such as facial expressions of fear, a rare eye contact and hand gestures like to play both hands. Then, the existence of past motifs that violence on children so that children become fearful and withdrawn from their environment and future patterns of the encouragement of her family to follow the process of healing trauma. Bottlenecks that occur as a mechanical disturbance is noise and disturbance semantics is the language used relawa sometimes unfamiliar to the child victims of violence. Barriers such as suspicion negative prejudice against volunteers and child psychological barriers that occur as the child hyperactive etc.

Conclusions, communications Behavior child victims of violence in children's trauma healing is still traumatized by the violence of receipt. Judging from the various aspects of verbal and nonverbal communication, use of Indonesian which is passed to the procedure specified in the implementing healing trauma counseling.

. Suggestions of this study is the child victims of violence do not be afraid to speak the right thing and seek safe refuge for children victims of violence are not subjected to pressure in his life where children to be confident for continuing to live in the future.

Keyword : verbal communication, nonverbal communication, motive and barrier communication

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan terhadap anak sering kali diidentikkan dengan kekerasan kasat mata, seperti kekerasan fisik dan seksual. Padahal kekerasan yang bersifat psikis dan sosial (struktural) dapat membawa dampak buruk terhadap anak dan juga perilaku komunikasi anak saat mereka berkomunikasi dengan lingkungannya.

Perilaku komunikasi anak korban kekerasan dengan anak yang tidak pernah mengalami kekerasan dalam hidupnya pada umumnya berbeda. Bahayanya efek kekerasan terhadap anak kurang banyak diketahui oleh masyarakat, Kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupannya dan juga berdampak sangat serius pada kehidupan anak kemudian hari. Kekerasan pada anak akan mengakibatkan anak cacat tubuh permanen, gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian, pasif dan cenderung menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain, menjadi agresif dan melalukan tindakan kriminal, dan hal yang paling buruk dari kekerasan anak adalah suatu saat anak itu menjadi penganiaya ketika anak itu tumbuh dewasa.

Kepercayaan diri anak sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua menunjukkan perilaku komunikasinya. Orang tua yang bersahabat, dan dekat dengan anak-anak akan menimbulkan timbal balik yang baik pula dari anak- anaknya. Sikap anak pun mungkin berbeda ketika berada di dalam rumah atau ketika berada di luar rumah ketika bergabung dan berinteraksi dengan orang lain. Apa yang diterima oleh anak ketika berhubungan dengan orang tua akan dibawa dalam sikap keseharian mereka.

Ketertarikan peneliti mengambil masalah ini dilatar belakangi oleh rasa prihatin yang sangat dalam atas kejadian kekerasan anak. Awalnya peneliti melihat sendiri kekerasan anak yang terjadi di jalan, mungkin anak itu baru kelas 4 SD, anak itu sepertinya disuruh membeli sesuatu ditoko tapi anak itu salah membeli apa yang disuruh oleh ibu nya, dan ketika itu ibu nya langsung memarahinya dipinggir dan dan memukul anak nya lalu di bawa masuk dirumahnya, tetapi anak itu berterik denggan kata-kata seperti ini “ampun ibu , jangan bilang ayah, aku takut di pukul ayah”. Dengan kejadian itu peneliti miris dan sedih ketika anak yang tidak tahu mereka salah tetapi langsung menerima kekerasan yang membuat mereka trauma dengan orang tuanya dan orang dewasa yang lainnya. Perkembangan anak korban kekerasan pada umum nya sangat berpengaruh untuk masa depannya nanti. Disini peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi anak korban kekerasan rumah tangga, mengetahui bagaimana anak itu menghilangkan trauma akibat kekerasan yang ditimbulkan dengan orang tuannya sendiri. Mengetahui bagaimana

perilaku komunikasi anak korban kekerasan rumah tangga selama penyembuhan trauma, bagaimana komunikasi verban dan komunikasi non verbal, motif dan hambatan yang terjadi selama menghilangkan trauma.
Para korban kekerasan verbal maupun nonverbal akan merasakan adanya ketakutan dan kecemasan karena mereka merasa memikul tekanan emosional yang cukup memberatkannya. Korban juga tidak memiliki kepercayaan diri karena ketakutannya berbuat kesalahan sehingga dalam perilaku komunikasinya menjadi kurang dan menarik diri dari lingkungannya.

> Istilah child abuse atau perlakuan salah terhadap anak bisa diartikan mulai dari yang bersifat fisik (physical abuse) hingga seksual (sexual abuse) dan mental psikis (mental abuse) yang hingga social (social abuse) yang bisa dikategorikan dengan kata lain adalah kekerasan struktual. (Huraerah, 2012:23)

Peneliti juga sering melihat fenomena kekerasan anak yang hampir setiap hari terjadi melalui berita media elektronik, itu menjadi sangat ironis ketika anak tidak mendapatkan masa anak-anak yang penuh dengan kebahagian. Pertumbuhan anak secara langsung tidak terlepas dari peran orang tua. Karena merekalah yang mendidik dan berinteraksi dengan anak. Menurut Undang-undang RI nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, menyebutkan bahwa anak adalah mereka yang belum berusia 21 Tahun dan belum menikah.

Meskipun telah ditetapkan sanksi bagi pelaku kekerasan, namun kekerasan itu masih terus saja terjadi. Dalam kehidupan masyarakat sehari-hari anak selalu ditekan untuk menaati orang tua, akan tetapi sering kali dalam memenuhi keinginan orang tua anak-anak berada dibawah ancaman. Hal ini memicu terjadinya kekerasan terhadap anak. Sebagian orang tua berangapan bahwa jika anak dikeraskan akan menjadi patuh, tetapi hal ini menjadikan sebagian anak menjadi nakal, dan keras kepala, karena anak pada nantinya ketika dewasa akan mengikuti perilaku orang tuanya. Karena anak pada dasarnya akan merekam dan meniru yang menurut mereka adalah contoh bagi diri anak tersebut.

Fenomena merebaknya kekerasan anak di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup anak korban kekerasan memang bukan merupakan pilihan. Karena kondisi anak korban kekerasan berada dalam kondisi takut untuk menjalankan kehidupannya, dan keberadaan anak korban kekerasan tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak seperti , keluarga, masyarakat dan Negara. Namun perhartian terhadap korban kekerasan anak tampaknya belum begitu besar, masyarakat yang mengetahui anak menjadi korban kekerasan biasanya tidak mau ikut campur dan menghentikan tindakan tersebut karena berangapan bahwa itu adalah urusan keluarga. Padahal anak korban kekerasan butuh pertolongan

untuk melindungi dirinya yang masih kecil dan juga harus dilindungi dan dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, dan mempunyai masa depan yang cerah tanpa rasa takut oleh orang lain.

Dalam perilaku komunikasi tidak terlepas dari pesan komunikasi verbal, komunikasi non verbal dan motif serta hambatan. Komunikasi verbal adalah semua jenis interaksi yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam katogori pesan verbal yang di sengaja, yaitu usaha-usaha yang dilalukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sedangkan komunikasi non verbal menurut kutipan dibawah ini,

> Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesan nya dikamas dalam bentuk non verbal atau tanpa kata-kata. Dalam keseharian dalam melalukan komunikasi lebih di gunakan komunikasi verbal dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi juga sering secara otomatis menggunakan bahasa non verbal. Karena itu komunikasi non verbal sersifat tetap dan selalu ada (Hardjana,2003:26).

Perilaku komunikasi seorang anak korban kekerasan yang berusaha memulihkan trauma akibat kekerasan yang menimpa dirinya bisa diklasifikasikan melalui komunikasi verbal, non verbal dan motif serta hambatan yang saling mengungkap perasaan emosi, pendapat, dan tujuan, sehingga terjalin komunikasi yang efektif di dalamnya.

Peneliti ingin meneliti bagaimana komunikasi verbal dan non verbal serta motif dan hambatan yang digunakan oleh anak korban kekerasan ketika berinteraksi dengan relawan dalam penyembuhan trauma, baik itu dengan lingkungan atau dengan petugas relawan yang membantu penyembuhan trauma di Lembaga P2TP2A dan orang tuanya. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi anak korban kekerasan dalam rumah tangga selama proses penyembuan trauma, dan paling utama mengetahui komunikasi verbal dan non verbal, motif serta hambatan dalam perilaku komunikasinya.

Koban kekerasan anak kota Bandung setiap tahunnya selalu meningkat. Data yang diperolehnya menyebutkan, pada 2012, tingkat KDRT di Kota Bandung sebesar 47 kasus, naik drastis pada 2013 menjadi 137 kasus. Hingga September 2014, kasus KDRT sudah mencapai 133 kasus. Ke-133 kasus itu terdiri dari kekerasan terhadap istri sebanyak 86 kasus, kekerasan anak 40 kasus, rata rata korban kekerasan anak kota bandung karena kurangnya pendidikan dari orang tua untuk mengasuh anak dengan baik dan benar. P2TP2A juga telah membuat gebrakan dengan menggagas “Gerakan 20 Menit orang tua mendampingi anak” gerakan ini bertujuan untuk menurunkan dan mencegah bertambahnya kasus-kasus kekerasan terhadap anak gerakan ini secara serentak akan dilalukan di seluruh rumah

ibadah atau kantor kelurahan dan kecamatan isi, selama 20 menit dalam gerakan ini, diharapkan dapat berbagai aktifitas diantaranya mendekap atau memeluk anak, mengungkapkan rasa sayang, berbagi cerita dan mendampingi belajar.

Perilaku komunikasi pada dasarnya berorientasi pada tujuan dalam arti perilaku anak korban kekerasan pada umum nya di latari oleh motif dengan keinginan untuk memperoleh tujuan tertentu.

Fenomena Perilaku komunikasi anak korban kekerasan dapat dilihat dari pandangan interaksi simbolik. Interaksi simbolik memandang bagaimana cara kita menginterpretasikan dan memberi makna pada lingkungan di sekitar kita melalui cara kita berinterksi dengan orang lain. Teori interaksi simbolik berfokus pada cara kita berinteraksi melalui simbol dan berupa kata, gerak tubuh dan peran. Perspektif interaksi simbolik mendasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia. Karenanya maka muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya.

1.2 Pertanyaan Mikro

Berikut rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan oleh peneliti secara lebih spesifik :

1. Bagaimana **Motif** perilaku komunikasi anak korban kekerasan rumah tangga dalam proses penyembuhan trauma ?
2. Bagaimana **komunikasi verbal** yang digunakan oleh anak korban kekerasan rumah tangga dalam proses penyembuhan trauma ?
3. Bagaimana **komunikasi non verbal** yang digunakan oleh anak korban kekerasan rumah tangga dalam proses penyembuhan trauma ?
4. Bagaimana **hambatan** selama proses penyembuhan anak korban kekerasan rumah tangga ?

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan melukiskan secara sistematis. Sebagaimana yang diungkap Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Metode Penelitian Komunikasi, mengatakan bahwa :

> "Metode deskriptif, yaitu dengan cara mempelajari masalah-masalah dan tata cara yang berlaku di dalam masyarakat, serta situasi tertentu dengan tujuan penelitian yaitu menggambarkan fenomena secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat." (Rakhmat, 2002: 22)

Dalam metode deskriptif ini, peneliti bertindak sebagai pengamat yang membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya di dalam buku.

Menurut Kountur (2004), penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu.
2. Menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu.
3. Variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (treatment). (Kountur, 2004: 105-106)

III. Pembahasan

1. Komunikasi Verbal anak korban Kekerasan rumah tangga

a. Penggunaan Bahasa dalam Komunikasi Verbal anak korban kekerasan rumah tangga

Komunikasi verbal yang digunakan oleh anak korban kekerasan rumah tangga dalam proses penyembuhan trauma yaitu peneliti menemukan adanya komunikasi verbal yang dilalukan oleh anak korban kekerasan rumah tangga yaitu dalam penggunan bahasa dan media yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dalam penggunanaan bahasa yaitu bahasa Indonesia tetapi tidak formal, dan juga anak korban kekerasan berbicara sambil menangis dan teriak yang membuat bahasa verbal tidak bis diterima dengan baik oleh relawan anak korban kekerasan.

b. Penggunaan Media Visual dalam Komunikasi Verbal anak korban kekerasan rumah tangga

Media yang digunakan oleh anak korban kekerasana adalah buku harian mereka biasanya menulis apa yang tidak bisa meraka bicarakan sehingga para relawan juga dapat mengetahui kebutuhan apa yang perlukan oleh anak korban kekerasan.

2. Komunikasi Non Verbal anak korban kekerasan rumah tangga

Menurut relawan anak korban kekerasan ekspresi muka itu penting karena itu adalah sebuah petunjuk untuk membantu relawan menyelesaikan masalah anak korban kekerasan. Dalam suatu interaksi yang terjadi, ekspresi wajah merupakan salah satu komunikasi non verbal yang ditunjukan anak korban kekerasan, ketika proses penyembuhan trauma mimik muka anak korban kekerasan didasari oleh rasa takut dan tegang dan cemas tetapi mimik muka anak korban kekerasan berubah setelah berjalannya waktu menerima proses penyembuhan trauma anak menjadi tenang karena sudah merasa nyaman dan dekat dengan relawan yang menangani anak tersebut.

Ditambahkan dengan kontak mata yang tidak kalah pentingnya dan penggunaan komunikasi non verbal yang ditunjukan oleh anak korban kekerasan ketika konseling dengan relawannya. Kontak mata merupakan suatu hal yang berkaitan dengan ekspresi wajah, karena mata merupakan hal yang pertama bila melihat seseorang dimulai dengan mata. Untuk anak korban kekerasan kontak mata adalah hal yang jarang dilalukan karena mereka takut melihat.

Pada dasarnya,penggunaan komunikasi non verbal berupa ekspresi wajah dan kontak mata serta isyarat tangan yang memiliki fungsi sebagai cara yang memiliki makna untuk menguatkan, menggantikan, atau menentang simbol-simbol verbal itu sendiri. Suatu komunikasi non verbal yang berfungsi dapat mengantikan komunikasi verbal lebih mudah untuk di mengerti. Peneliti masih membahas mengenai penggunaan komunikasi non verbal yang berupa isyarat tangan yang dilalukan anak korban kekerasan. Pada proses penyembuhan trauma dengan relawan. Disamping adanya isyarat tangan yang dilalukan anak korban kekerasan ketika konseling. Isyarat tangan yang ditunjukan saat berinteraksi dan melaksanakan proses penyembuhan trauma yang ditunjukan anak korban kekerasan seperti memainkan jari-jari kedua tangan saat berbicara dengan peneliti dan saat wawancara berlansung dan juga peneliti melihat isyarat tangan seperti itu saat observasi setalah anak selesai melalukan kegitan konseling.

3. Motif yang Melatari anak korban kekerasan rumah tangga

a. Motif Masa Lalu (because Motive)

Bagi anak korban kekerasan dalam melalukan proses konseling penyembuhan trauma adalah sebuah dorongan. Adanya motif masa lalu ini pun menjadi yang melatari perilaku komunikasi anak korban kekerasan dalam melalukan proses penyembuhan trauma.

Menurut hasil penelitian melalui wawancara bersama para informan anak korban kekerasan memiliki motif masa lalu yang cukup mendorong sehingga anak korban kekerasan mau untuk melalukan penyembuhan trauma. Melalui pengalaman masa lalu inilah yang menjadi motif anak korban kekerasan mau melalukan penyembuhan trauma. Hal ini dikarenakan dahulunya anak mendapatkan kekerasan yang membuat mereka trauma dan takut merasa tertekan dan menjadikan mereka rendah diri.

Berdasarkan hal itu peneliti menangkap bahwa adanya pengalaman masa lalu inilah yang membuat anak korban kekerasan memiliki dorongan untuk menghilangkan trauma yang disebab kan oleh kekerasan yang menimpa dirinya.

b. Motif Masa Depan (in order to motive)

Jika tadi peneliti sudah membahas motif masa lalu (because motive) yang menjadikan adanya dorongan dalam diri anak korban kekerasan yang melatari perilaku komunikasi, dalam pembahasan selanjutnya peneliti akan membahas motif masa depan (In order to motive. Motif masa depan ini merupakan dorongan untuk anak bisa kembali lagi selain dorongan yang besar dari keluarga anak korban kekerasan untuk memulihkan trauma anak agar dapat bersosialisasi tanpa rasa tertekan adanya dorongan buat lepas dari trauma masa lalu. Agar anak korban kekerasan tidak melampiaskan kekerasan yang dulu pernah diterima oleh mereka kepada keturunan berikutnya. Peneliti pernah bertanya kepada relawan dan hasil data dari setiap kekerasan anak karena dahulunya pelaku yang melalukan kekerasan terhadap anaknya, dahulunya mereka mendapatkan kekerasan juga. Maka dengan itu anak korban kekerasan diperlukan penyebuhan trauma agar mereka tidak melalukan itu kepada anak nya nanti saat mereka dewasa.

Peneliti mendapatkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama relawan yang merupakan informan pendukung penelitian ini, mereka berpandapat bahwa anak mempunyai masa depan yang cerah tanpa harus trauma atas masa lalu yang menimpa dirinya.

4. Hambatan anak korban kekerasan rumah tangga

Pertama, peneliti akan membahas untuk mengetahui ganguan mekanik dan semantik seperti apa yang terjadi pada perilaku komunikasi anak korban kekerasan. Ganguan mekanik merupakan ganguan yang disebabkan oleh saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Disini peneliti menyebutkan adanya gangguan mekanik karena proses konselingnya dilalukan dirumah terkadang lingkungan rumah juga menghambat proses konseling.

Sedangkan, gangguan simantik yang terjadi saat proses penyembuhan trauma saat terjadi bahasa asing yang dibicarakan oleh relawan terkadang membuat anak kurang mengerti apa yang dimaksud oleh relawan.

Kedua, peneliti akan membahas apakah ada prasangka yang dapat menjadi hambatan komunikasi antara anak korban kekerasan dengan relawan. Prasangka merupakan adanya sikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Hambatan Prasangka yang terjadi pada anak korban kekerasan terhadap relawan, dimana anak pada awalnya masih curiga terhadap orang yang baru dikenal dan berprasangka bahwa orang yang baru dikenal tersebut akan melalukan tindakan yang kasar terhadap anak.

Bagi relawan hambatan psikologi banyak ditemukan ketika proses konseling penyembuhan trauma. Karena anak korban kekerasan terkadang bertindak semau mereka. untuk itu harus dilakukan pendekatan yang lembut dan bersahabat, tetapi semua itu akan kembali lagi kepada kondisi masing-masing anak korban kekerasan. Ada juga anak korban kekerasan yang mempunyai psikologi yang bersifat hyperaktif. Untuk itu relawan dapat menyesuaikan mana waktu yang tepat untuk mengembalikan *mood* anak korban kekerasan.

5. Perilaku Komunikasi anak korban kekerasan rumah tangga

Perilaku komunikasi anak korban kekerasan rumah tangga dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Perilaku komunikasi anak korban kekerasan dibagi kedalam dua bagian, yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi verbal dan perilaku komunikasi yang menggunakan komunikasi non verbal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perilaku komunikasi anak korban kekerasan rumah tangga merupakan hasil interaksi yang terjadi ketika anak korban kekerasan melalukan proses penyembuhan trauma dengan relawannya melalui proses komunikasi. Dalam perilaku komunikasi yang ditunjukan oleh anak korban kekerasan, terjadinya pertukan simbol-simbol yang mereka maknai.

Perilaku komunikasi anak korban kekerasan merupakan interaksi simbol-simbol yang lahir dari kompromi dirinya sendiri dan tuntunan lingkungan itu sendiri. Dalam hal ini, bsa saja seorang anak korban kekerasan rumah tangga menggunakan simbol-simbol tertentu dalam proses komunikasinya hanya pada berinterkasi dengan relawannya.

IV. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas mengenai perilaku komunikasi anak korban kekerasan dalam proses penyembuhan trauma, studi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

Komunikasi verbal yang digunakan oleh anak korban kekerasan rumah tangga dalam proses penyembuhan trauma yaitu peneliti menemukan adanya komunikasi verbal yang dilalukan oleh anak korban kekerasan rumah tangga yaitu dalam penggunan bahasa dan media yang digunakan. Berdasarkan hasil penelitian dalam penggunanaan bahasa yaitu bahasa Indonesia tetapi tidak formal, dan juga anak korban kekerasan berbicara sambil menangis dan teriak yang membuat bahasa verbal tidak bis diterima dengan baik oleh relawan anak korban kekerasan. Media yang digunakan oleh anak korban kekerasana adalah buku harian mereka biasanya menulis apa yang tidak bisa meraka

bicarakan sehingga para relawan juga dapat mengetahui kebutuhan apa yang perlukan oleh anak korban kekerasan.

Komunikasi nonverbal yang digunakan oleh anak korban kekerasan rumah tangga dalam proses penyembuhan trauma yaitu peneliti melihat 1 point penting yaitu bahasa tubuh. Peneliti melihat dari bahasa tubuh anak korban kekerasan lebih mengunakan dari ekspresi mukanya pada saat tahap awal mereka konseling dengan mimik muka yang takut, cemas dan bingung, tetapi berjalannya waktu mereka menjadi tenang. Dan juga gerakan tangan anak korban kekerasan terlihat memainkan kedua tangan saat berkomunikasi dengan peneliti.

Motif yang melatari perilaku komunikasi anak korban kekerasan dalam proses penyembuhan trauma terbagi menjadi dua motif masa lalu (because motive) yaitu motif dimana ada faktor pengalaman masa lalu yang menerima kekerasan dan tekanan dari orang tuanya yang menyebabkan anak korban kekerasan tidak percaya diri untuk melalukan komunikasi dengan lingungannya. Sedangkan motif masa depan (in order to motive) dimana anak korban kekerasan rumah tangga ini memiliki harapan untuk hidup dimasa yang akan datang tanpa ada rasa takut dan rasa tertekan dan bisa kembali merasakan masa kecilnya.

Hambatan yang terjadi saat melalukan proses penyembuhan trauma adalah karena proses dilalukan dirumah banyak suara yang mengangu proses konseling. Dan juga anak yang sulit diajak bicara pada awalnya itu menjadi hambatan untuk relawan, serta hambtan psikologis pada anak yang menjadi hambatan utama untuk relawan.

V. DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Abdulssalam. 2014. Hukum Perlindungan Anak . Jakarta : PTIK.

Budyatna. 2004 . Komunikasi antarpribadi. : Universitas Terbuka

Cangara, Hafied. 2008. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Denzin, Norman.K. 2009. Handbook Of Qualitative Research. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Devito, Joseph A. 2011. Komunikasi Antar Manusia (Edisi 5). Kharisma Publishing

Dewa, Ketut. 2000 . Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling, Jakarta : Rineka Cipta

Effendi, Uchjana, Onong. 1994. Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung

Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hardjana. 2003. Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Huraerah, Abu. 2012. Kekerasan Terhadap Anak. Bandung : Nuansa Cendekia.

Kuswarno, Engkus. 2009. Metodelogi Penelitian Komunikasi. Bandung : Widya Padjadjaran
Littlejohn, Stephen W. 2009. Teori Komunikasi. Jakarta Selatan : Salemba Humanika.
Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Mulyana, Deddy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Mulyana , Deddy. 2002. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Mulyana, Deddy. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Prayitno, H. 1999. Dasar-dasar Bimbingan dan konseling. Jakarta : Rineka Cipta
Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuntitatif Kualiatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
Sobur, Alex. 2009. Psikologi Umum. Bandung: CV Pustaka Setia.
Suprapto, Tommy, 2006. Pengantar Teori Komunikasi, Media Pressindo, Yogyakarta
Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling di sekolah dan madrasah. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

2. Sumber Karya Ilmiah
Nova Yohana, 2012, Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Anak Tunagrahita. Skripsi : Universitas Padjajaran.
Johan Iskandarsya, 2014, Perilaku Komunikasi Narapidana Anak. Skripsi : Universitas Komputer Indonesia
Dewi Fauziah, 2010, Perlindungan Anak Korban Kekerasan Dalam Keluarga. Skripsi : Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Sumber Online
http://p2tp2ajabar.org/blog/alur-penanganan-korban-kdrt/
Rabu,(20/11/14, 01:24)

http://manualrack.com/doc-file/bab-2-tinjauan-pustaka-2-1-definisi-anak
Senin (10/11/2014, 02:28)

http://pustaka.unpad.ac.id/archives/105345/
Rabu (25/11/2014, 19:10